

FAKTOR-FAKTOR SOSIAL EKONOMI YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN PETANI UNTUK BERALIH DARI USAHATANI BAWANG MERAH KE USAHATANI BAWANG DAUN DI DESA TORONGREJO KECAMATAN JUNREJO KOTA BATU

Imra Atus Sholikhah¹, Farida Syakir², Sri Hindarti²

¹ Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Malang
Email: imraatussolikhah@gmail.com

² Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Malang
Email: faridasyakir21@yahoo.com Email: hindartirudy@gmail.com

Abstract

This research to determine differences income between shallot and leaf onion farmers in Torongrejo Village and to determine factors that influence farmer's decision to change. Determination of research location with purposive sampling in Torongrejo Village, Junrejo subdistrict, Batu City using stratified random sampling method of 30 samples of shallot and scallion farmers. The analist data method used of the analisis T test and using the logit method. The results showed that the income of shallots and onion farmers significantly different. Factors that influence the shift of shallot farmers to onion are education, land, labor, income, family members and capital.

Keywords: shallot, switch decision.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pendapatan antara petani bawang merah dan bawang daun di Desa Torongrejo dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan beralihnya petani untuk berusahatani bawang daun. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara purposive (sengaja) di Desa Torongrejo Kecamatan Junrejo Kota Batu. Sampel ditentukan sebanyak 30 petani bawang daun dan 30 petani bawang merah dengan menggunakan metode statified random sampling Metode analisis data yang digunakan adalah analisis Uji T-test dan menggunakan metode logit model. Hasil penelitian menunjukkan pendapatan petani bawang merah dan dan bawang daun berbeda nyata. Faktor-faktor yang mempengaruhi beralihnya petani ke bawang daun yaitu pendidikan, lahan, tenaga kerja, pendapatan, jumlah anggota keluarga dan modal.

Kata kunci : bawang merah, keputusan beralih.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang dapat meningkatkan perekonomian Indonesia. Sumber pendapatan bagi masyarakat pedesaan sebagian besar di bidang pertanian. Berdasarkan data BPS Kota Batu 2014-2016 produksi bawang merah pertanian di Kota Batu lebih rendah dibandingkan dengan bawang daun. Produksi bawang merah pada tahun 2014 sebesar 24.731 kwintal sedangkan produksi bawang daun sebesar 36.002 kwintal. Tahun 2015 produksi bawang merah 32.862 kwintal dan bawang daun 47.095 kwintal. Pada tahun 2016 produksi bawang daun sebesar 32.443 kwintal sedangkan bawang daun 40.059 kwintal. Hal tersebut dikarenakan tingginya resiko produksi bawang merah dibandingkan dengan bawang daun. Selain itu bawang daun lebih cepat masa tanamnya dibandingkan dengan bawang merah.

Faktor tersebut yang menyebabkan petani bawang merah melakukan peralihan dari usahatani bawang merah ke bawang daun. Sehingga dapat menghambat program pemerintah yaitu swasembada bawah merah yang telah ditargetkan oleh pemerintah sebanyak 10.000 ton. Terkait hal tersebut perlu adanya penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani untuk beralih

usahatani bawang merah ke usahatani bawang daun di Desa Torongrejo Kecamatan Junrejo Kota Batu.

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu: 1). Untuk mengetahui perbedaan pendapatan antara petani bawang merah dan bawang daun di Desa Torongrejo, 2). Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan beralihnya petani dari usahatani bawang merah ke usahatani bawang daun di desa Torongrejo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Torongrejo Kecamatan Junrejo Kota Batu. Penelitian dilakukan mulai tanggal 10 November - 10 Desember 2018. Pemilihan lokasi penelitian yaitu dilakukan secara sengaja (*purposive*) yang berdasarkan pada lokasi tersebut merupakan Desa yang membudidayakan bawang merah dan sebagian petaninya melakukan peralihan usahatani bawang daun. Populasi petani di Desa Torongrejo sendiri berjumlah 51 petani bawang merah dan 50 petani bawang daun. Untuk pengambilan sampel diambil sampel sejumlah 30 petani responden bawang merah dan 30 petani responden bawang daun. Teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Metode analisis data yang digunakan yaitu untuk mengetahui perbedaan pendapatan usahatani bawang daun dan bawang merah dilakukan Uji T-test. Sedangkan metode logit model digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi beralihnya petani dari bawang merah ke bawang daun. Metode logistik dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + D$$

Dimana:

Y : Keputusan Berushatani

Y = 1 Usahatani Bawang Daun

Y = 0 Usahatani Bawang Merah

β : Konstanta

X_1 : Umur (Tahun)

X_2 : Pendidikan (Tahun)

X_3 : Luas Lahan (Ha)

X_4 : Tenaga Kerja (HOK)

X_5 : Pendapatan (Rp)

X_6 : Jumlah Anggota Keluarga (Orang)

X_7 : Modal (Rp)

D : Penyuluhan

D1 : Penyuluhan lebih dari ≥ 3 kali

D2 : Penyuluhan kurang dari ≤ 3 kali

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbedaan Pendapatan Petani Bawang Merah dan Bawang Daun

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan usahatani bawang daun sebesar 14.203.130 dan pendapatan petani usahatani bawang merah sebesar 10.936.333. Hasil pengujian terhadap perbedaan pendapatan usahatani bawang merah dan bawang daun menunjukkan angka T-Tabel sebesar 4,82 dengan P-value 0,0001. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa pendapatan bawang daun menunjukkan besaran yang lebih tinggi dibandingkan pendapatan bawang merah.

Berdasarkan hasil analisis model logit menunjukkan nilai hasil G sebesar 42.968 dengan P-value 0,000 (menunjukkan angka pengujian dibawah 0,05), hal ini berarti bahwa model logistik secara keseluruhan dapat menjelaskan beralihnya petani bawang merah ke petani bawang daun. Hasil pengujian tersebut diperkuat dengan nilai G yang menunjukkan lebih besar dari nilai *Chi-Square* sebesar 65.0841 (*method person*). Kelayakan model regresi logit (*goodness of fit*) dalam memprediksi digunakan uji *Chi-Square Hosmer* dan *Lemeshow*. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai *Chi-Square* sebesar 16.1519 dengan P-value sebesar 0,040 yang berarti model regresi logistik layak

digunakan untuk analisis selanjutnya karena tidak ada perbedaan nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati.

Analisis korelasi parsial (*Partial Correlation*) digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel. Adapun untuk hasil uji parsial adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Pengujian Model Regresi Logistik

Predictor	Coef	SE Coef	Z	P	Odds Ratio
Constant	-22.0659	6.39207	-3.45	0.001	
Umur X1	-0.42058	1.04165	-0.40	0.686	0.66
Pendidikan (X2)	3.16566	1.10105	2.88	0.004 ***	23.70
Lahan (X3)	2.87517	1.02477	2.81	0.005 ***	17.73
Pendapatan (X5)	0.0000003	0.0000002	1.40	0.163 *	1.00
Anggota Keluarga (X6)	1.49727	0.979591	1.53	0.126 *	4.47
Modal (X7)	0.0000003	0.0000001	2.01	0.045 **	1.00
D (Penyuluhan)	-0.353452	1.02439	-0.35	0.730	0.70
Tenaga Kerja (X4)	1.60314	0.998055	1.61	0.108 *	4.97

Sumber : Data Primer (2018)

Keterangan:

- * : taraf α 0,2 %
- ** : taraf α 0,05 %
- *** : taraf α 0,01 %

Variabel- variabel yang berpengaruh terhadap keputusan beralihnya usahatani petani bawang merah ke usahatani bawang daun adalah sebagai berikut:

1.) Pendidikan

Berdasarkan hasil analisis uji logit, variabel pendidikan (X2) berpengaruh nyata terhadap peralihan usahatani bawang merah ke bawang daun dari nilai *p-value* 0.004. Angka koefisien regresi pada variabel pendidikan bertanda positif. Hal ini memberikan arti bahwa semakin tinggi pendidikan petani maka peluang beralih usahatani bawang merah menjadi bawang daun semakin besar. Angka odds ratio sebesar 23,70 memberikan arti bahwa pendidikan yang tinggi peluang 23,07 kali lebih besar beralih menjadi usahatani bawang daun dibandingkan dengan petani yang memiliki pendidikan rendah. Hal ini disebabkan karena bawang daun lebih cepat masa tanamnya dibandingkan dengan bawang dan juga risiko produksinya lebih rendah. Berdasarkan hasil penelitian di lapang petani bawang merah rata- rata berpendidikan SD sedangkan petani bawang daun ada yang berpendidikan SMA.

Menurut Soekartawi (1999) yang mengemukakan bahwa pendidikan yang relatif tinggi lebih cepat menerima suatu hal yang baru. Namun hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Wulandari tahun 2017 yang menyatakan bahwa pendidikan tidak berpengaruh terhadap keputusan petani melakukan konversi lahan sawah di Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember.

2.) Luas lahan

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 18 menunjukkan bahwa variabel luas lahan (X3) berpengaruh nyata terhadap peralihan usahatani. Dapat dilihat dari nilai *p-value* 0,005. Angka koefisien regresi pada variabel luas lahan bernilai positif yang memberikan arti bahwa semakin luas lahan yang dimiliki petani maka semakin besar peluang petani beralih dari usahatani bawang merah ke bawang daun. Angka odds ratio sebesar 17.73 yang berarti petani yang lahannya luas memiliki peluang sebesar 17.73 kali lebih besar untuk melakukan peralihan usahatani dari usahatani bawang merah ke usahatani bawang daun daripada petani bawang merah yang memiliki lahan yang lebih sempit. Semakin luas lahan yang dimiliki petani maka semakin tinggi minat petani untuk beralih karena semakin luas lahan yang dimiliki petani akan mendapatkan hasil produksi yang semakin tinggi sehingga dapat meningkatkan petani.

Menurut Lionberger dalam Camelia (2016) menyatakan bahwa semakin luas penguasaan lahan maka kemampuan petani dalam mengadopsi inovasi akan semakin cepat karena kemampuan ekonomi yang baik dan petani yang mempunyai lahan yang luas cenderung akan lebih mudah untuk menerapkan adanya perubahan teknologi agar produktivitas meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hardiana (2018) yang menyatakan bahwa luas lahan berpengaruh keputusan petani dalam mengikuti program asuransi usahatani padi di Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

3.) Tenaga Kerja

Berdasarkan hasil analisis model logit menunjukkan bahwa variabel tenaga kerja (X4) berpengaruh positif terhadap peralihan usahatani. Hal ini dapat dilihat pada koefisien regresi yang bernilai positif dan nilai *p-value* sebesar 0.108. Angka odds ratio sebesar 4.97 yang artinya peluang petani yang menggunakan jumlah tenaga kerja yang banyak memiliki peluang 4.97 kali lebih besar dari pada petani yang menggunakan tenaga kerja lebih sedikit. Semakin banyak jumlah tenaga kerja yang digunakan maka pembagian kerjanya lebih maksimal dan efisien.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ultsani N.S S.Ag, (2017) yang menyatakan bahwa tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi petani melakukan peralihan usahatani padi pandawangi ke varietas lain di Desa Tegallega dan Bunikasih Kecamatan Wrungkondang.

4.) Pendapatan

Dari hasil analisis logit menunjukkan variabel pendapatan (X5) berpengaruh nyata terhadap peralihan usahatani. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien regresi yang bernilai positif dengan nilai *p-value* sebesar 0.163. Angka odds ratio variabel pendidikan sebesar 1.00 yang berarti bahwa pendapatan yang tinggi memiliki peluang 1.00 kali lebih besar beralih menjadi berusahatani bawang daun dibandingkan petani yang berpendapatan rendah. Berdasarkan hasil penelitian di lapang petani bawang daun memiliki pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan petani bawang merah. Tingkat pendapatan yang tinggi akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan dalam menerima inovasi baru, karena pendapatan yang tinggi akan berpengaruh terhadap kemampuan yang akan dikeluarkan dalam peralihan usahatani.

Tingkat pendapatan yang tinggi akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan dalam menerima inovasi baru, karena pendapatan yang tinggi akan berpengaruh terhadap kemampuan yang akan dikeluarkan dalam peralihan usahatani. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Ginanjar (2017) yang menyatakan bahwa pendapatan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan petani melakukan usahatani jagung hibrida di Kabupaten Majalengka dan hasil penelitian Ratnasari (2017) mengemukakan bahwa pendapatan berpengaruh nyata terhadap peralihan usahatani padi ke usahatani ikan Di Desa Bunkate Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah.

5.) Jumlah Tanggungan Keluarga

Pada tabel hasil analisis logit menunjukkan bahwa variabel jumlah tanggungan keluarga berpengaruh positif terhadap peralihan usahatani. Hal ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi yang bernilai positif yang berarti semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka peluang petani untuk melakukan peralihan semakin tinggi dibandingkan dengan petani yang memiliki jumlah tanggungan keluarga lebih sedikit. Nilai *p-value* sebesar 0.126 dan angka odds ratio sebesar 4.47 yang artinya bahwa petani yang memiliki jumlah tanggungan keluarga yang lebih banyak akan memiliki peluang untuk melakukan peralihan usahatani sebesar 4.47 kali lebih besar daripada petani yang memiliki jumlah tanggungan keluarga yang sedikit. Karena petani dalam melakukan peralihan usahatani akan membutuhkan jumlah tenaga yang lebih besar. Sehingga petani yang memiliki jumlah tanggungan keluarga yang lebih banyak bisa juga dijadikan sebagai tenaga kerja dalam melakukan usahatani. Selain itu semakin banyak jumlah tanggungan maka semakin tinggi tingkat kebutuhan petani. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Wulandari tahun 2017 yang menyatakan bahwa jumlah tanggungan keluarga berpengaruh nyata terhadap keputusan petani melakukan konversi lahan sawah di Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember.

6.) Modal

Berdasarkan hasil analisis logit modal (X7) berpengaruh positif terhadap peralihan usahatani dari nilai *p-value* sebesar 0.045. Angka koefisien regresi pada variabel modal bertanda positif. Hal ini memberikan arti bahwa semakin tinggi modal yang dimiliki petani maka peluang petani untuk melakukan peralihan dari usahatani bawang merah ke usahatani bawang daun semakin besar. Angka

odds ratio sebesar 1.00 yang artinya bahwa petani yang memiliki modal yang besar akan berpeluang lebih besar untuk melakukan peralihan usahatani dari bawang merah ke bawang daun dibandingkan dengan petani yang memiliki modal yang kecil yaitu sebesar 1.00 kali. Petani yang memiliki modal yang lebih besar akan lebih mudah menerapkan inovasi dan teknologi baru untuk menunjang produksi usahatani. Berdasarkan hasil penelitian petani bawang daun memiliki pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan bawang merah maka modal yang dimiliki juga lebih tinggi dibandingkan dengan petani bawang merah. Hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Ratnasari (2017) yang menyatakan bahwa modal tidak berpengaruh nyata terhadap peralihan usahatani padi ke usahatani ikan Di Desa Bunkate Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah.

Variabel- variabel yang tidak berpengaruh terhadap keputusan beralihnya usahatani petani bawang merah ke usahatani bawang daun:

1.) Umur

Berdasarkan hasil analisis umur (X1) tidak berpengaruh nyata dapat dilihat dari nilai Wald hitung (Z) = -0.40 dan p-value 0.686 dimana angka tersebut lebih besar dari 0,2. Umur tidak berpengaruh nyata terhadap beralihnya petani bawang merah ke petani bawang daun, karena petani responden memiliki usia yang bervariasi baik yang telah beralih ke bawang daun maupun yang tidak beralih. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di lapang petani yang berusia < 64 tahun maupun > 64 tahun telah melakukan peralihan usahatani bawang daun. Hal ini tidak sependapat dengan pendapat Silaen (dalam Suryaningrat, 2008:87) menyatakan bahwa semakin tua umur petani maka respon petani dalam menerima inovasi atau hal yang baru semakin rendah karena petani yang berusia tua lebih cenderung bertahan dengan sistem dan pengalaman yang sudah dilakukan oleh petani sehingga sulit untuk menerima suatu hal yang baru.

2.) Penyuluhan

Berdasarkan hasil analisis uji logit, penyuluhan tidak berpengaruh nyata terhadap peralihan usahatani. Hal ini dilihat dari nilai koefisien regresi sebesar - 0.3534 dengan p-value sebesar 0.70 lebih dari 0,2. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tenaga penyuluhan di daerah penelitian kurang berperan aktif sehingga petani dalam menerapkan teknologi dan inovasi baru masih kesulitan karena kurangnya informasi yang diperoleh.

Hal ini tidak sejalan dengan pendapat Soekartawi (1999) yang menyatakan bahwa tenaga penyuluh dapat membantu petani memahami besarnya pengaruh struktur sosial ekonomi dan teknologi untuk mencapai kehidupan yang lebih baik serta dapat menemukan cara mengubah struktur atau situasi yang menghalangi untuk mencapai tujuan tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan beralihnya petani dari usahatani bawang merah ke usahatani bawang daun maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dari hasil Uji T-test terdapat perbedaan secara nyata antara petani bawang merah dan bawang daun. Besaran angka rata-rata pendapatan petani bawang daun sebesar Rp 14.203.130 dengan nilai *p-value* 0,0001. Sedangkan pendapatan petani bawang merah besaran angka rata-ratanya sebesar Rp 10.936.333
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani untuk beralih dari usahatani bawang merah ke usahatani bawang daun adalah pendidikan, luas lahan, tenaga kerja, pendapatan, jumlah tanggungan keluarga dan modal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariefianto, Moch. Doddy. 2012." Ekonometrika esensi dan aplikasi dengan menggunakan EViews. Jakarta: Erlangga.
- Agid C. 2017. Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Beralihnya Petani Jeruk Peras (*Citrus sinesis*) Ke Jeruk Keprok Batu 55 (*Citrus Reticula*) di Desa Selorejo Kecamatan Dau Kabupaten Malang. Universitas Islam Malang

- Apriliana, M. A., & Mustadjab, M. M. (2016). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Dalam Menggunakan Benih Hibrida Pada Usahatani Jagung (Studi Kasus di Desa Patokpici, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang)*. *Habitat*, 27(1), 7-13.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang. 2018. *Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Kota Batu*.
- Ginanjari, G., Andayani, S. A., & Dinar, D. (2017). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Melakukan Usahatani Jagung Hibrida (Zea mays L.) (Suatu Kasus di Blok Pancurendang Tonggoh Kelurahan Babakan Jawa Kecamatan Majalengka Kabupaten Majalengka)*. *Agrivet Journal*, 5(2).
- Harahap, J., Sriyoto, S., & Yuliarti, E. (2018). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Salak Dalam Memilih Saluran Pemasaran*. *Jurnal AGRISEP*, 17(1), 95-106.
- Hardiana, J. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Dalam Mengikuti Program Asuransi Usahatani Padi (AUP) Di Kabupaten Tanjung Jabung Timur*.
- Nur'Ultsani, S., Ramli, R., & Ahmad, M. Y. (2018). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mendorong Keputusan Petani Melakukan Peralihan Usahatani Padi Pandanwangi Ke Varietas Lain Studi Kasus: Desa Tegallega dan Bunikasih, Kecamatan Warungkondang*. *AGROSCIENCE*, 8(1), 122-134.
- Ratnasari, Y., Usman, A., & Siddik, M. (2018). *Analisis Pengambilan Keputusan Petani: Kasus Peralihan Usahatani Padi Ke Usahatani Ikan Di Desa Bunkate Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah*. *Agroteksos: Agronomi Teknologi dan Sosial Ekonomi Pertanian*, 28(3), 1-15.
- Soekartawi. 1999. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Wulandari, Y. A., Hartadi, R., & Sunartomo, A. F. (2017). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Melakukan Konversi Lahan Sawah Dan Dampaknya Terhadap Pendapatan Petani (Studi Kasus Konversi Lahan Sawah di Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember)*. *Jurnal Agribest*, 1(2).